

Personal Statement

Kepada Komite Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Glasgow.

Saya memiliki hubungan personal yang kuat dengan isu kesejahteraan guru, dipicu oleh dampak destruktif dari masalah ketimpangan beban kerja dan kompensasi yang telah saya saksikan secara langsung. Menjelang wisuda, saya terkejut mengetahui banyak mahasiswa jurusan pendidikan di universitas saya kehilangan motivasi untuk menjadi guru pasca lulus dari sarjana. Duduk perkaranya adalah karena sebagian besar guru muda di kabupaten saya memiliki beban kerja yang tinggi, namun dengan upah tidak layak, sehingga mereka terpaksa memiliki beberapa pekerjaan sampingan.

Amanat besar di pundak para guru untuk mencerdaskan generasi penerus tidak sebanding dengan kompensasi yang diperolehnya. Hasil survei Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) 2024 mengungkapkan bahwa 42% guru di Indonesia berpenghasilan di bawah 2 juta per bulan dan 13% diantaranya berpenghasilan dibawah 500 ribu per bulan. Setelah berdialog dengan banyak tenaga pendidik dan mengetahui bahwa guru-guru dari daerah berada pada posisi paling rentan, saya menjadi tergerak untuk membaktikan hidup dalam isu kesejahteraan tenaga pendidik di tanah air dan menjadikannya bagian utama dari pekerjaan saya di masa depan.

Menyambut momentum 100 tahun pasca kemerdekaan, pemerintah mencetuskan arah gerak pembangunan Indonesia Emas 2045 dengan salah satu prioritasnya pada sektor pendidikan. Pada saat yang bersamaan, terjadinya ledakan populasi yang populer disebut sebagai bonus demografi membuat Indonesia butuh jauh lebih banyak guru dengan pengelolaan beban kerja, kompensasi, kompetensi, serta kesejahteraan yang lebih baik. Aktualisasi visi tersebut harus diiringi dengan kemampuan kepemimpinan dan manajerial yang optimal dari kepala sekolah di berbagai jenjang pendidikan. Akan tetapi, survei Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil atau sekitar 16,9% kepala sekolah yang memahami ilmu manajemen dengan baik. Oleh karenanya, kebutuhan mendesak ini tak dapat sepenuhnya dibebankan pada sekolah saja, namun juga memerlukan keterlibatan dari universitas melalui penerapan tri dharma.

Saya berencana melanjutkan studi di University of Glasgow (UofG) pada program Management with Human Resource (MSc) di Scotland, United Kingdom. UofG merupakan institusi kelas dunia dengan pusat penelitian para profesor yang fokus pada bidang kesejahteraan pekerja, khususnya pekerja sosial. Sebagai contoh, saya telah membaca riset Dr Belgin Okay-Somerville, dosen di UofG yang meneliti praktik manajemen sumber daya manusia berkelanjutan dengan mempertimbangkan perspektif lintas budaya dari 54 negara, di mana Indonesia menjadi salah satu sampelnya. Untuk mewujudkan kepuasan bagi pekerja sosial pada lanskap yang multikultural seperti Indonesia, manajemen sumber daya manusia berkelanjutan atau *Sustainable Human Resource Management (SHRM)* dapat menjadi solusi universal. Melalui pendekatan SHRM, kepala sekolah dapat menerapkan kebijakan yang lebih adil dalam distribusi beban kerja, penghargaan, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan guru.

Selain itu, ada dua alasan tambahan dalam memilih program tersebut. Pertama, benang merah dari program ini adalah perpaduan antara mata kuliah dasar sumber daya manusia seperti *People in Organisations* dan *Delivering Performance*, dengan mata kuliah kontemporer seputar kesejahteraan pekerja dalam konteks multikultural seperti *Contemporary Issues in Human Resource Management* dan *Managing Diversity In Organisations*. Kombinasi pengetahuan dan keterampilan di kedua bidang ini sangat penting bagi para profesional di bidang manajemen tenaga pendidik. Kedua, berlokasi di negara multikultural maju yang memiliki kerangka regulasi pekerja yang lebih matang, sehingga memungkinkan saya mempelajari berbagai model dan praktik terbaik di bidang ini. Oleh karena itu, selain belajar di kelas, saya juga akan mendapatkan paparan terhadap penelitian dan pengetahuan terbaru di bidang ini serta dapat berkolaborasi dengan para ahli dan mahasiswa lain.

Pasca studi, saya akan kembali ke Indonesia, dan sebagai bentuk rencana kontribusi jangka pendek, saya berencana untuk menjadi dosen. Setelah melakukan pemetaan institusi, saya menyadari bahwa keterampilan dan pengetahuan yang akan saya peroleh dapat bermanfaat bagi institusi yang berupaya menciptakan lanskap pendidikan yang lebih baik, salah satunya adalah Universitas Negeri Surabaya, khususnya pada Departemen Manajemen Pendidikan. Di samping menjalankan kewajiban mengajar dan meneliti, saya berencana untuk membimbing beberapa tim mahasiswa agar mereka melibatkan diri dalam berbagai pengabdian masyarakat yang rutin diselenggarakan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan seperti Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat, Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan, ataupun KKN Kebangsaan, dengan fokus tema pada pemberdayaan tenaga pendidik.

Dalam jangka panjang, saya ingin melanjutkan karir saya di Unesa pada Direktorat Kemahasiswaan dan Alumni, khususnya Seksi Pengembangan Organisasi Mahasiswa dan Alumni. Saya ingin memberikan kontribusi kepada sekolah-sekolah rentan di daerah Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, dan Kota Surabaya melalui pengabdian dan riset dengan fokus pada optimalisasi sekolah binaan jurusan dan binaan organisasi kemahasiswaan. Selain itu, guna memperdalam pengetahuan dan keterampilan agar langkah saya semakin berdampak pada sekitar, saya ingin mengambil sertifikasi seperti *Certified Professional Coach (CPC)* atau *Certified Human Resource Professional (CHRP)*, serta melanjutkan studi ke jenjang doctoral dengan fokus riset terkait framework kebijakan berbasis bukti untuk peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik. Menyambut bonus demografi, Indonesia membutuhkan jauh lebih banyak guru berkualitas di masa depan, dan saya ingin menjadi bagian dari pejuang-pejuang tanah air yang berupaya mewujudkannya.

Dengan hormat,
Cahyo Febri Wijaksono